

AKTUALISASI SIMBOL-SIMBOL PERLAWANAN DALAM PERTUNJUKAN MUSIK HIP-HOP TRAHGALI SOULJA DI SURAKARTA

Surya Purnama Putra

Alumni Mahasiswa Jurusan Etnomusikologi
Institut Seni Indonesia Surakarta
Email : krikillima@gmail.com | 0895390991370

ABSTRACT

This paper contains the actualization of resistance symbols contained in the performances of Trahgali Soulja, a hip-hop music group based in Surakarta. This includes reviewing the audience's response to the music performed. The problems that arise are (1) the efforts of the Soulja Trahgali music group in constructing the symbols of resistance, (2) the form of actualization of ideas or the construction of symbols through the stage actions performed by Trahgali Soulja that illustrate the ideology of resistance, and (3) audience's response to the stage action offered by Trahgali Soulja. The production and packaging of Trahgali Soulja's performances are carried out on the backstage/back region - including the discovery of musical ideology, the process of interpreting the ideology of resistance, and the behind-the-scene communications among players. Then a scenario for the performance is employed in the stage action on the front stage/front region, and of course there are elements to support the performances being prepared. The positive response is shown by the audience with the emergence of the Red Ax Soldier community which supports the entire behavior of Trahgali Soulja, and not even rarely did this community adopt the musical behavior of Trahgali Soulja. In addition, social media such as Facebook, YouTube and Instagram also become the show-rooms for this group's hip-hop songs.

Keywords: actualization, symbol of resistance, hip-hop music performances, trahgali soulja.

Pendahuluan

Trahgali Soulja merupakan salah satu kelompok berasal dari embrio KALIPSO yang menjadi grup musik hip-hop yang lahir pada era KALIPSO saat surut. Kemunculan Trahgali Soulja memberi warna baru dalam blantika musik hip-hop di Surakarta. Penampilan mereka merupakan suatu bentuk baru jika dibanding dengan grup dan musisi hip-hop di Surakarta sebelumnya. Kehadiran Trahgali Soulja memiliki jalur yang berlawanan dengan grup hip-hop sebelumnya di Surakarta yang sebagian besar dari mereka mengusung hip-hop secara konvensional dengan musik sampling yang dibuat dengan software pada komputer dan bersifat kedaerahan dengan menggunakan bahasa Jawa. Hal ini bukan berarti Trahgali Soulja secara tidak

langsung meninggalkan bahasa Jawa dalam karya mereka. Beberapa karya Trahgali Soulja tetap menggunakan bahasa Jawa, salah satunya ialah karya mereka berjudul "Rasah Kemaki" (Yuwono, wawancara 3 Agustus 2015).

Awal Terbentuknya Trahgali Soulja

Trahgali Soulja berdiri pada tanggal 10 April 2010, didasarkan atas kegelisahan Yuwono Sri Pamuji, Nugroho, Ari Wibowo, Gigih Anindita Kusuma, dan Padma Kuncara, melihat perkembangan hip-hop Indonesia yang monoton tanpa inovasi. Pada umumnya musisi hip-hop saat ini hanya mengungkapkan hal-hal yang "jorok" atau "rusak" tanpa dasar etika dan ideologi yang jelas (Yuwono, Wawancara 10 Maret 2016).

Terbentuknya Trahgali Soulja berawal dari keinginan mereka untuk membuat sesuatu yang berbeda, serta sebagai media mengekspresikan uneg-uneg yang ada pada diri mereka. Konsep hip hop yang di sampaikan oleh Trahgali Soulja juga jauh dari pesan glamour.

Trahgali Soulja memiliki ideologi yang berbeda dari grup hip-hop pada umumnya yaitu melakukan perlawanan terhadap ideologi hip-hop sebelumnya yang mengedepankan suatu kemewahan seperti memakai aksesoris yang blink-blink dan terkesan pamer kekayaan –sebenarnya hip hop itu merupakan bentuk apresiasi terhadap perasaan bangsa kulit hitam atas perbudakan yang pernah dialami (Nugroho, wawancara 23 Maret 2016). Perlawanan sosial politik yang tidak mereka sukai, memunculkan style and message yang berarti dengan gaya kita menyampaikan pesan (Gigih, wawancara 8 Agustus 2016).

Trahgali Soulja memiliki arti yang unik, kata ‘Trah’ yang memiliki arti keturunan dan ‘Gali’ adalah sebutan untuk garong, mafia, dan sebagainya. Yuwono mengungkapkan nama Trahgali Soulja sengaja dipilih karena menurutnya telah banyak musisi yang menggunakan nama pahlawan sebagai identitas. Nama Trahgali Soulja merupakan nama unik yang dilontarkan oleh Yuwono, kemudian disepakati oleh semua personil. Namun ditegaskan oleh Yuwono bahwa personil Trahgali Soulja bukanlah orang yang memiliki maksud buruk dalam bermusik dan menyampaikan keresahan mereka terhadap kondisi sosial saat ini.

Konsep Perlawanan sebagai Landasan Bermusik Kelompok Trahgali Soulja

Pada bagian ini dipaparkan tentang perjalanan penemuan ide dan/atau konsep bermusik yang dilakukan oleh Trahgali Soulja. Konsep yang kemudian menjadi ideologi bermusik kelompok musik ini lebih merepresentasikan perlawanan. Karena itu, dalam pertunjukan musiknya Trahgali Soulja lebih mengedepankan simbol-simbol yang dikemas sedemikian rupa, baik dalam bentuk dan lirik lagunya, aksesoris yang dikenakan oleh para

pelaku, dan properti yang digunakan dalam pertunjukan.

Pembahasan mengenai simbol-simbol perlawanan yang ada dalam setiap penampilan Trahgali Soulja, didasarkan pada pendekatan panggung drama yang dilakukan oleh Goffman. Menurut Goffman panggung drama pada dasarnya dibagi menjadi tiga unsur, yakni (1) panggung depan (front stage), (2) panggung belakang (back stage), dan (3) tempat penonton (audience stage) (Goffman dalam Irianto, 2015:8). Bab ini secara lebih khusus membahas mengenai panggung belakang (back stage) yang ada dalam pertunjukan musik hip hop yang dilakoni oleh kelompok Trahgali Soulja di Surakarta. Back stage pada dasarnya merupakan ruang tertutup bagi publik 53 yang bersifat lebih informal. Ruangan ini merupakan wahana yang melatarbelakangi konsep pengadeganan dari sebuah pertunjukan. Walaupun secara formal tidak terkait dengan pertunjukan secara langsung, namun di wilayah ini tersusun strategi dan gagasan dari sebuah peristiwa -pertunjukan (Goffman dalam Irianto, 2015:8). Dengan kata lain, dalam kasus Trahgali Soulja, back stage merupakan suatu wahana atau tempat pencarian dan penemuan ide yang direpresentasikan dalam simbol-simbol pada kemasan pertunjukan pada panggung.

Tulisan ini lebih mengarah pada penjabaran back stage kelompok Trahgali Soulja dalam mengemas ide dan konsep pertunjukannya sebagai simbol yang merepresentasikan perlawanan. Secara teknis bab ini dibagi menjadi tiga subbab, yakni (1) ideologi bermusik Trahgali Soulja, (2) interpretasi perlawanan Trahgali Soulja, dan (3) bentuk komunikasi antar personil di balik layar.

Ideologi Bermusik Trahgali Soulja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian ideologi adalah kumpulan konsep bersistem yang dijadikan azas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup (<https://kbbi.web.id/ideologi>). Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya Trahgali Soulja, pada awalnya didirikan oleh Yuwono dan

Gigih atas dasar kegelisahan dan kurang sepehamnya ideologi hip-hop yang identik dengan kehidupan yang mewah dan berpakaian saat pentas yang terkesan blink-blink.

Sebelum mendirikan Trahgali Soulja, Yuwono dan Gigih sudah tergabung dalam kelompok Hip-Hop di Surakarta yaitu kelompok Kalipso. Ideologi yang diusung oleh kelompok Kalipso hampir sama dengan ideologi hip-hop pada umumnya atau yang berada di luar negeri. Walaupun terjadi akulturasi budaya di dalamnya mengusung kearifan lokal dengan menggunakan lirik berbahasa Jawa di dalam setiap lagunya namun dirasakan oleh Yuwono sama saja dengan ideologi hip-hop pada umumnya.

Kegelisahan Yuwono tentang keinginannya keluar dari ideologi hip hop dan ketidaknyamanan Yuwono atas ketenarannya di kalangan hip hop Surakarta sebagai karakter Papi Slim terekam dalam wawancara dengan Yuwono berikut ini.

“Awal mendirikan Trahgali Soulja berawal dari keinginan saya untuk membuat sesuatu yang berbeda, serta sebagai media mengekspresikan uneg-uneg yang ada pada diri saya sendiri. Saya ingin berkonsep hip-hop yang disampaikan oleh Trahgali Soulja juga jauh dari pesan glamour. Trahgali Soulja memiliki ideologi yang berbeda dari kelompok hip-hop pada umumnya yaitu melakukan perlawanan terhadap ideologi hip-hop sebelumnya yang mengedepankan suatu kemewahan seperti memakai aksesoris yang blink-blink (mewah) dan terkesan pamer kekayaan. Selain itu saya ingin mengganti image saya sebagai karakter yang dikenal selama ini (Papi Slim). Saya ingin semua tahu ada sisi lain di dalam diri saya yang selama ini orang tidak tahu.” (Yuwono, Wawancara 10 Juli 2014).

Berdasarkan penjelasan Yuwono dijelaskan di atas bahwa Yuwono ingin melahirkan kelompok atau kelompok baru dengan ideologi yang diyakini berbeda dengan hip-hop pada umumnya.

Latar Belakang Pemilihan Ideologi Perlawanan

Alvin Boskoff dalam konsep perubahan sosial menyatakan bahwa, sebuah perubahan seni yang terjadi karena dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disebabkan dari dalam lingkungan komunitas seni. Hal ini diakibatkan adanya perubahan kondisi, temuan-temuan baru, perasaan, minat pelaku seni dan masyarakat pendukungnya yang ingin merubah, dan mengadakan pembaharuan guna menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Faktor eksternal adanya pengaruh budaya Oasing yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat seperti hadirnya teknologi canggih dan ilmu pengetahuan sehingga secara langsung memberikan informasi kepada masyarakat untuk memotivasi masyarakat agar mengikuti modernitas. Akibatnya timbul suatu ide untuk merubah yang lama dengan menambah dan mengurangi beberapa unsur-unsur yang dianggap kurang relevan dengan kondisi yang ada. Tujuan perubahan tersebut agar kelompok seni dapat hidup dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman (Boskoff, 1964:141-154). Hal serupa yang terjadi dengan Yuwono sebagai pendiri Trahgali Soulja terdapat faktor internal dan faktor eksternal dalam menerapkan ideologi perlawanan yang berbeda dari ideologi hip-hop yang berkembang selama ini.

a. Faktor Internal

Perubahan dari faktor internal dapat terjadi karena adanya perubahan kondisi mulai dari anggota kelompok, organisasi kelompok dan perubahan kondisi yang berada di sekitar kelompok seni tersebut. Kemudian temuan-temuan baru dalam proses bermusik menemukan bentuk-bentuk baru dalam proses bermusik sehingga menunjang perubahan pola berpikir bermusik. Perasaan dan minat pelaku seni dapat melatarbelakangi seseorang atau kelompok seni untuk berkarya, dalam hal ini berkarya music dengan mengacu pada bentuk baru atau mempertahankan karya seni yang sudah ada. Perubahan pola pikir Yuwono yang menganggap ideologi hip-hop yang berkembang saat ini sudah

bergeser dari ideologi awal hip-hop yaitu wujud perlawanan atau bentuk apresiasi terhadap perasaan bangsa negro atas perbudakan yang pernah dialami (Nugroho, wawancara 13 Juli 2014).

Yuwono mempunyai ide membentuk Trahgali Soulja harus mempunyai ideologi untuk mengarahkan jalan bermusik hip-hop. Kemudian Yuwono dengan berdiskusi dengan Nugroho menetapkan bahwa ideologi yang diusung oleh kelompok Trahgali Soulja adalah ideologi perlawanan. Yuwono menambahkan bahwa ideologi perlawanan yang dimaksud nantinya lebih bersifat menyeluruh, dalam artian semua aspek mulai dari ideologinya, aspek bermusik, aspek karya lagu, aspek aksi panggung hingga karya visualnya berlandaskan ideologi perlawanan (Yuwono, wawancara 24 Desember 2014).

Ideologi perlawanan bagi pendiri Trahgali Soulja dianggap dapat menjadi wadah mereka meluapkan sisi perlawanan mereka terhadap hal-hal yang dianggap tidak sepemikiran atau berseberangan dengan pola pemikiran kelompok Trahgali Soulja.

Dengan ideologi perlawanan Yuwono mampu menemukan ide-ide baru atau bentuk-bentuk baru dalam berproses musik hip-hop. Kreativitas Yuwono sebagai founder Trahgali Soulja juga semakin terasah dalam menciptakan lagu-lagu berdasarkan atau bertema perlawanan. Keyakinan untuk menggunakan ideologi perlawanan akhirnya menjadi kesepakatan para anggota kelompok Trahgali Soulja.

b. Faktor Eksternal

Faktor berikutnya adalah faktor eksternal. Perubahan seni tidak hanya dari dalam saja namun juga faktor dari luar kelompok seni tersebut. Bentuk dari faktor eksternal di antaranya adalah pengaruh budaya asing yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat pendukung. Selain itu, kehadiran teknologi dan ilmu pengetahuan yang lebih canggih dari sebelumnya, yang secara langsung memberikan informasi kepada masyarakat untuk memotivasi masyarakat pendukung agar mengikuti ke jalan modernitas (pembaharuan). Akibatnya timbul suatu ide untuk perubahan seni tersebut.

Seperti sudah dijelaskan dalam faktor internal bahwa keinginan dari Yuwono dan Nugroho dalam mendirikan Trahgali Soulja mengusung ideologi perlawanan. Untuk lebih memaksimalkan ideologi perlawanan, terdapat konsep aksi panggung yang mereka rencanakan yaitu dengan menggunakan topeng dalam setiap pertunjukan musik Trahgali Soulja. Gigih menjelaskan konsep penggunaan topeng di panggung hampir semua terinspirasi dari aksi panggung beberapa kelompok band atau bentuk-bentuk topeng dari luar negeri. Seperti contohnya adalah band Slipknot yang dalam aksi panggungnya semua personil menggunakan topeng untuk memberi kesan seram dan memberontak. Selain itu penggunaan topeng agar identitas mereka tidak diketahui oleh masyarakat luas.

Faktor eksternal tersebut diantaranya adalah karena pengaruh dari luar, ide menggunakan konsep aksi panggung bertopeng seperti band luar yaitu Slipknot dan tokoh karakter topeng yang lain. Seperti yang diketahui band Slipknot adalah band yang bergenre metal hip-hop. Dalam setiap aksi panggungnya sering dijumpai para personil Slipknot bersikap anarkis, arogan dan memprovokasi para penggemarnya dengan semangat untuk sebuah perlawanan. Ide-ide inilah yang menjadi embrio-embrio ideologi perlawanan yang dibangun oleh kelompok Trahgali Soulja.

Ide lain yang menjadi faktor eksternal adalah properti-properti aksi panggung seperti tongkat baseball, borgol, knuckle7 dan kapak. Semua properti tersebut menurut Gigih sebagai pendukung ideologi perlawanan yang dibangun di atas panggung. Hal ini diharapkan semua personil Trahgali Soulja terjalin interaksi antara musik, lirik lagu dan aksi panggung hingga tercapai pesan kepada penonton (Gigih, wawancara 20 Desember 2012).

Skenario Pertunjukan Musik Trahgali Soulja

Pembahasan mengenai aksi panggung Trahgali Soulja tidak lepas dari bagaimana mereka menyusun strategi pertunjukan. Strategi ini penting direncanakan demi penampilan yang menarik di atas panggung. Sesuai dengan teori Goffman mengenai

dramaturgi, konsep pertunjukan Trahgali Soulja dirancang untuk menyulut emosi penonton supaya ikut larut dalam pertunjukan dan seolah ikut masuk dalam tema yang mereka usung.

Padma menegaskan adanya skenario yang disusun melihat dari kondisi panggung yang akan mereka gunakan. Padma yang memiliki basic seorang pemain teater serta pengalamannya yang cukup banyak di bidangnya, sehingga mampu mengambil peran di Trahgali sebagai konseptor aksi panggung mereka. Setiap pertunjukannya Trahgali Soulja menampilkan empat personil inti, tetapi dalam proses pementasannya, personil Trahgali Soulja bisa bertambah sesuai dengan kebutuhan aksi panggung. Salah satu dari anggota tersebut bertugas sebagai pembawa bendera sebagai penyulut emosi penonton (Padma, wawancara 22 Maret 2016 pukul 22.30 WIB).

Melihat aksi panggung tersebut mengingatkan pada sebuah aksi panggung yang dilakukan oleh band metal asal Negara Bagian Iowa Amerika Serikat yaitu Slipknot. Band metal ini memiliki Sembilan personil, namun sebenarnya tidak semuanya bermain musik. Dua personil yang memainkan perkusi tambahan yang sepanjang pertunjukan lebih banyak menghabiskan waktu untuk menyulut emosi penonton. Aksi yang menarik ketika dua personil ini melakukan aksi ekstrim sebagai contoh, membakar instrumen musik mereka sendiri. Selain itu, kedua personil ini juga banyak menghabiskan waktu untuk melakukan aksi teaterikal. Menerka bahwa kiranya yang dilakukan Trahgali Soulja paling tidak berkiblat pada apa yang dilakukan oleh Slipknot.

Padma menjelaskan bahwa Slipknot merupakan salah satu dari sekian banyak referensi Trahgali Soulja dalam melakukan aksi panggung. Strategi seperti ini memang penting dilakukan dalam suatu pertunjukan yang difungsikan sebagai penegas. Jika Trahgali Soulja hanya melakukan aksi panggung yang biasa seperti grup hip-hop lain maka tidak akan meninggalkan kesan yang mendalam dalam benak penonton. Kesan inilah yang diharapkan muncul dari penonton sehingga setelah melihat pertunjukan Trahgali Soulja penonton dapat

kritis dalam menghadapi permasalahan sosial yang terjadi saat ini (Padma, 22 Maret 2014 Pukul 22.30 WIB).

1. Bentuk Simbolik di Panggung

Trahgali Soulja merupakan grup musik hip hop yang awal kemunculannya telah menghadirkan simbol - simbol secara nyata baik secara fisik ataupun kebahasaan. Simbol tersebut dimunculkan karena grup ini ingin menampilkan kesan yang berbeda di hadapan penonton. Ide awal penggunaan simbol-simbol ini sudah dirancang sejak Trahgali Soulja terbentuk. Keinginan membuat *image* yang baru merupakan salah satu alasan Trahgali Soulja merubah konsep hip hop yang sebelumnya mereka geluti. Hip hop yang dimainkan Trahgali Soulja lebih mengarah pada penyampaian kritik sosial secara tajam dengan simbol dan tindakan layaknya seperti drama.

Salah satu aksi panggung yang membuktikan adanya symbol perlawanan, setiap pertunjukan lagunya biasanya mengajak penonton untuk ikut larut dalam perlawanannya. Pada lagu Logika Mati misalnya Rojomolo dengan tongkat baseball dan Stupid Dad dengan borgol mengajak penonton dan berinteraksi dengan mengayunkan tangan ke atas sambil melakukan teriakan serentak. Ayunan tangan tersebut sengaja dilakukan untuk membantu agar pesan-pesan yang disampaikan dalam lirik lagu-lagunya dapat lebih mudah diterima maupun direspon dengan nuansa yang mendukung.

Dipandang secara semiotik pragmatik yang diungkapkan Peirce (dalam Hoed, 2014 : 31) mengungkapkan tanda adalah “sesuatu yang mewakili sesuatu”. Pada pertunjukan Trahgali Soulja sering dilakukan lambaian tangan yang dimaksudkan untuk mengajak penonton bernyanyi bersama atau mengajak penonton lebih semangat. Selain itu setiap tanda lambaian, tanda acungan jari juga memiliki makna yang berbeda. Dalam pertunjukan Trahgali Soulja isyarat lambaian tangan dan acungan jari juga sering dilakukan. Acungan jari ini banyak dilakukan oleh masyarakat dunia dan masing-masing memiliki makna, antara lain.

a) Dua Jari



Gambar 1. Acungan dua jari melambangkan perdamaian (Foto: Suryo, 2019).

Acungan dua jari yaitu jari tengah bersamaan dengan jari telunjuk secara umum melambangkan perdamaian. Hal ini diawali saat unjuk rasa Anti-Vietnam tahun 1960, para pengunjuk rasa menggunakannya sebagai lambang cinta dan perdamaian. Walaupun sudah identik dengan perdamaian, sebenarnya lambang dua jari ini juga bisa menunjukkan kemenangan. Makna kemenangan ini pertama kali dipopulerkan sama Richard Nixon

b) Jari Tengah



Gambar 2. Acungan jari tengah melambangkan pengertian tidak sopan (Foto: Suryo, 2019).

Acungan jari tengah hampir di semua penjuru Dunia dianggap sebagai simbol yang tidak sopan. Jari tengah yang diacungkan sendiri melambangkan alat kelamin pria. Kalau diartikan, saat orang mengacungkan jari tengah

itu seakan ngomong Fuck. Kata tersebut merujuk persetubuhan (Fornication Under Consent of The King) Kalimat itu pun disingkat menjadi "FUCK". Tanda tersebut digunakan pada zaman kerajaan jika seseorang akan bersetubuh dan harus meminta izin raja dan menempelkan embel-embel ini di depan pintu kamar.

Makna persetubuhan itu kemudian bergeser menjadi hinaan terhadap orang lain. Maklum, kegiatan persetubuhan adalah sebuah hal yang masih tabu, sesuatu yang tidak pantas dipamerkan kepada orang lain. Sehingga semua hal yang berhubungan dengan kelamin dan persetubuhan seringkali dijadikan bahan untuk menghina.

c) Tiga Jari



Gambar 3. Simbol tiga jari menggambarkan saat kita menyetujui sesuatu (Foto: Suryo, 2019).

Simbol ini ditunjukkan dengan menghubungkan jari telunjuk dan jempol sampai membentuk lingkaran dan menyisakan tiga jari yang berdiri tegak. Simbol ini biasa digunakan saat kita menyetujui sesuatu. Dalam aplikasi messenger (percakapan) karena ikon ini menggambarkan rasa simpatik dengan suatu percakapan atau setuju sama sebuah chat dari kolega.

d) Telunjuk, Jempol, dan Kelingking

Tanda acungan jari yang dibuat dengan menundukkan jari tengah dan manis sampai menyisakan telunjuk, jempol, dan kelingking ini sering digunakan dalam berbagai pertunjukan musik

metal. Tanda ini disebut salam tiga jari yang merepresentasikan tanduk setan/iblis. Musik metal identik dengan sesuatu yang gelap, akhirnya lambang ini pun jadi populer digunakan oleh penggemar dan juga musisi metal (<https://www.kincir.com/chillax/epic-life/simbol-jari-dan-makna-di-baliknya> diunduh 1 September 2018 pukul 20.30 WIB).



Gambar 4. Acungan jari yang biasa disebut salam tiga jari dalam pertunjukan musik metal (Foto: Suryo, 2019).

Terkait dengan tanda lain yang digunakan oleh Trahgali Soulja termasuk dalam tanda berbentuk properti yang dipakai berupa busana. Busana ialah salah satu tanda yang digunakan untuk memberi makna dalam sebuah tindakan. Dijelaskan oleh Benny H. Hoed bahwa busana mempunyai dua fungsi dasar yaitu (1) fungsi biologis sebagai pelindung tubuh dari udara dan cuaca, yang berupa peranti seperti kaca mata, topeng, tutup kepala, dan (2) fungsi sosial sebagai bagian dari tata cara berinteraksi atau bergaul dalam lingkungan. (Hoed, 2014 : 164) Sejalan dengan yang dilakukan oleh Trahgali Soulja, pemilihan busana merupakan sebuah bahasa tanda yang digunakan untuk mengungkapkan makna.

Pada setiap pementasan Trahgali Soulja selalu ingin menghadirkan kejutan yang ditunjukan melalui simbol fisik dan kebahasaan. Aksi panggung Trahgali Soulja di setiap tempat mencoba menghadirkan kesan yang garang dan kasar sehingga menarik perhatian penonton untuk melihat secara jelas (Yuwana, wawancara 10 Maret 2016 pukul 20.00 WIB). Berbeda dengan grup hip hop pada umumnya yang mengarah pada simbol kebahasaan

saja, Trahgali mencoba membuat kesan selain secara kebahasaan juga dihadirkan simbol secara nyata dengan wujud benda.

2. Reportoar Pertunjukan

Pada setiap pertunjukan Trahgali Soulja penataan reportoar merupakan salah satu hal penting yang dilakukan. Selain aksi panggung pentingnya menata reportoar sesuai dengan penempatan emosi setiap lagu sangat dibutuhkan. Hal ini dianggap mampu memainkan emosi personil Trahgali Soulja dan penonton. Berikut urutan reportoar lagu yang sering disusun oleh Trahgali Soulja.

1. My Style
Lagu My Style menjadi lagu yang sering dibawakan pada bagian pertama karena menunjukkan gaya Trahgali Soulja yang berbeda dari grup Hip-Hop pada umumnya.
2. I'm Pshyco
Lagu berdurasi empat menit dua puluh detik ini berisikan lirik-lirik yang menggambarkan sifat seorang phsyco. Perbuatan yang kejam akan dilakukan jika ada seseorang yang mencoba mengganggu mereka.
3. Logika Mati
Logika mati merupakan sebuah lagu Trahgali Soulja yang berisikan kritik politik dan birokrasi yang dinilai tidak bersih. Budaya korupsi dan kolusi sekaligus mepotisme di negeri ini dianggap menjadi hal yang biasa.
4. Prahara
Pahlawan adalah seseorang yang selalu dihormati oleh setiap bangsa. Kemerdekaan dapat diperoleh oleh perjuangan para pahlawan. Namun pada kenyataannya kemerdekaan yang sudah diperjuangkan justru sekarang mereka dilupakan.
5. Rasah Kemaki
Rasah Kemaki merupakan lagu yang berisikan tentang peringatan kepada semua orang untuk selalu rendah hati dan tidak menyombongkan diri. Pesan yang baik ini disampaikan melalui lirik yang frontal dan teguran keras kepada semua orang.
6. Mesin Perang
Lagu Mesin Perang merupakan lagu yang menceritakan tentara – tentara yang digunakan

sebagai ujung tombak penguasa untuk menguasai Negara lain.

7. Ojo Wedi Dadi Abang
Lagu ini merupakan ekspresi kebanggaan mereka terhadap klub sepakbola Solo yaitu Persis. Ojo Wedi Dadi Abang ialah wujud dukungan sekaligus sebagai lagu supporter Persis Solo. Lagu ini diciptakan oleh Yuwono dengan hasil akhir ditambah oleh beberapa personil Trahgali Soulja lainnya.
8. Superespect
Lagu Superespect merupakan lagu yang diperuntukan bagi pecinta Trahgali Soulja atau yang disebut sebagai Serdadu Kapak merah. Lagu ini sekaligus sebagai wujud terima kasih Trahgali Soulja kepada fans yang telah mendukung dalam karir mereka.
9. Terror of The Night
Lagu Terror of The Night menceritakan terror yang terjadi di malam hari. Kejadian ini masih sering terjadi sampai saat ini. Teror yang masih terjadi sampai saat ini ialah begal. Isi yang menarik dalam lagu ini dikemas dengan gaya vokal yang tajam sekaligus tegas oleh Trahgali Soulja.
10. SOULJA
Soulja ialah lagu yang menceritakan identitas Trahgali Soulja. Lagu ini menjelaskan asal Trahgali Soulja yang merupakan penduduk asli Solo dan memiliki karakteristik sebagai orang Solo.
11. Pemburu Surga
Lagu Pemburu Surga merupakan lagu kritik yang frontal terhadap keanarkian yang mengatasmakan agama. Karya yang dibuat oleh Nugroho ini sempat mengundang kontroversi di lingkungannya. Lagu ini berisikan kritik yang tajam terhadap kaum pemburu surga. Ideologi mengenai surga yang akan didapat dengan tindakan anarkis ini sangat tidak masuk akal dan jauh dari ajaran agama. Trahgali Soulja menganggap ini adalah sebuah ideologi yang salah yang harus diluruskan kembali.
12. Ass...Gassel
Trahgali Soulja merupakan kelompok rapp yang kontroversi dengan gaya dan bahasa yang berbeda. Masyarakat memiliki persepsi yang

berbeda-beda dalam menilai musik dan karya. Beberapa masyarakat yang menyukai karya dari sebuah grup / musisi disebut dengan fans (pecinta), sedangkan bagi yang membenci disebut haters (dari kata hate yang berarti benci).

Elemen-Elemen Pendukung Aksi Panggung Trahgali Soulja

1. Properti dan Kostum

Wujud simbol yang dihadirkan oleh Trahgali Soulja memang berbeda dengan grup hip hop lain pada umumnya, secara fisik Trahgali Soulja menghadirkan beberapa benda yang terkesan tidak berhubungan dengan musik, namun erat kaitannya dengan sebuah drama. Simbol secara fisik yang dihadirkan Trahgali Soulja ialah properti dan kostum yang digunakan oleh saat di atas panggung. Kostum yang dipergunakan Trahgali Soulja lebih spesifik mengarah pada topeng yang digunakan. Pada setiap pertunjukannya Trahgali Soulja selalu mengenakan topeng karakter. Topeng karakter ini dipercaya oleh personil Trahgali Soulja dapat memberikan energi pada saat pertunjukan dan topeng tersebut seolah menjadi peran personil Trahgali Soulja di atas pentas (Nugroho, wawancara 23 Maret 2016 pukul 21.30 WIB).

Selain topeng terdapat properti yang dipergunakan saat pertunjukan, yaitu sebuah benda menyerupai kapak yang dipegang secara estafet saat masing-masing personil menyanyikan bagian pada sebuah lagu. Kapak merupakan properti yang penting dalam pertunjukan karena dapat memberikan energi lebih untuk menegaskan kata-kata yang diungkapkan saat membawakan lirik lagu (Padma, wawancara 2 Januari 2016). Selanjutnya untuk memahami maksud penggunaan topeng dalam pertunjukan Trahgali Soulja dibutuhkan pembahasan sebagai berikut.

a. Badut Jahat (Yuwono)

Karakter badut seringkali dianggap lucu oleh kebanyakan masyarakat. Badut juga merupakan karakter yang sering dilihat dalam berbagai acara perayaan seperti pesta ulang tahun anak-anak dan di berbagai tempat hiburan (seperti di pasar malam).

Namun beberapa film Barat menayangkan karakter badut tidak selalu lucu, di sisi lain badut bisa menjadi sesuatu yang begitu jahat. Pada sisi lain topeng badut yang terlihat jahat ini juga tergambar dari topeng salah satu personil band metal Slipknot Shawn "Clown" Crahan yang menggambarkan badut yang jahat.

Yuwono mengaku terinspirasi oleh personil Slipknot tersebut karena sesuai dengan apa yang dirasakan. Masyarakat sering menertawakan keburukan orang lain tanpa memikirkan dampak dari perbuatan tersebut. Kelucuan badut ini dapat setiap saat menjadi sesuatu yang jahat. Badut Jahat ialah topeng yang dimaksudkan untuk member pengertian bagi masyarakat supaya tidak dengan mudah menertawakan seseorang yang akhirnya menjadi kebiasaan yang tidak baik. Yuwono berharap masyarakat memahami bahwa kelucuan badut tidak selalu patut ditertawakan. Topeng badut ini terlihat begitu jahat dan kejam yang mengartikan bahwa tokoh yang lucu atau menyenangkan belum tentu menyenangkan bagi yang lainnya. (Yuwono, wawancara 28 Desember 2015)



Gambar 5. Yuwono dalam topeng Rojomolo.
(Foto: Dokumentasi Nugroho).

Topeng badut yang digunakan oleh Yuwono dalam setiap pertunjukan adalah sebuah usaha untuk membuat karakter yang berbeda dengan pribadi pemakainya. Selain itu topeng ini merupakan bentuk dari sebuah drama yang terjadi di atas panggung. Menurut Yuwono topeng yang digunakannya dapat memacu emosinya untuk berakting dan lebih maksimal dalam memerankan karakternya sebagai Trahgali Soulja.

b. Trojjafocka (Gigih)

Trojjafocka merupakan karakter yang dipilih oleh (personil) untuk menggambarkan sisi lain dari dirinya. Karakter ini dipilih karena menurutnya dapat menunjukkan pribadi lain dalam dirinya. Kesan pamarah yang terdapat dalam topeng tersebut menjadikan Gigih lebih mudah untuk tersulut emosi ketika di atas panggung. Menurutnya warna merah yang dipilihnya melambangkan sebuah peperangan. Pertunjukan musik yang dilakukannya di atas panggung merupakan peperangan dengan kebobrokan birokrasi dalam bangsa ini yang semakin parah.

Topeng Trojjafocka ini terlihat begitu jahat dan kejam yang mengartikan bahwa tokoh ini merupakan sosok jahat yang tergambar dari warna merah dan hitam yang menjadi warna dominan topeng ini. Topeng ini sangat membantu Gigih dalam memerankan Trojjafocka dalam pertunjukan musik yang dilakukan oleh Trahgali Soulja. Topeng merupakan media sekaligus menjadi make up karakter yang sangat penting dalam setiap pertunjukan. (Gigih, wawancara 28 Desember 2015)

Topeng Trojjafocka yang digunakan oleh Gigih dalam setiap pertunjukan adalah sebuah usaha untuk membuat karakter yang berbeda dengan pribadi pemakainya. Selain itu topeng ini merupakan bentuk dari sebuah drama yang terjadi di atas panggung. Menurutnya topeng yang digunakannya dapat memacu emosinya untuk berakting dan lebih maksimal dalam memerankan karakternya sebagai Trahgali Soulja.



Gambar 6. Gigih dalam topeng Trojjafocka.
(Foto: Dokumentasi Nugroho).

c. Bandar Jenat (Ari Wibowo)

Ari Wibowo memilih Bandar Jenat sebagai karakter yang digunakan dalam aksi panggung Trahgali Soulja. Bandar Jenat merupakan karakter dari Ari Wibowo dimana warna topengnya ialah dominan putih dan hitam yang menyerupai kumis dan jakun. Sosok jahat dalam karakter topeng ini terinspirasi dari topeng Kabuki yang berasal dari Jepang. Topeng Kabuki juga digunakan oleh Joe Jodirson yang merupakan drummer dari band Slipknot. Namun karakternya berbeda dengan Kabuki di Jepang. Warna putih dianggap sebagai simbol kebersihan dan hitam sebagai simbol sesuatu yang gelap.



Gambar 7. Ari Wibowo dalam topeng Bandar Jenat.
(Foto Dokumentasi Nugroho).

Ari Wibowo menjelaskan bahwa tujuan penggunaan warna putih ialah menggambarkan sosok baik dalam dirinya. Putih artinya penggambaran niat yang baik untuk mengkritisi sesuatu demi kebaikan dan warna hitam yang dominan terdapat pada bagian mulut melambangkan penyampaian kritik yang vulgar, apa adanya, dan cenderung pedas. (Wibowo, wawancara 5 Januari 2016)

Penggambaran topeng tersebut jelas bahwa Ari Wibowo ingin menghadirkan sosok lain dari dirinya. Sosok jahat yang dimunculkan dalam topeng karakter Bandar Jenat ialah diri Ari Wibowo yang lain. Topeng tersebut sangat membantu sosok dirinya menjadi sosok yang berbeda dari kehidupannya sehari-hari. Hal ini berarti terdapat usaha untuk mendukung drama yang diperankannya dalam kelompok Trahgali Soulja.

d. Rascal Vatal

Karakter Rascal Vatal yang dipilih oleh Fatma Kuncara ini cenderung pada karakter binatang, namun jika diperhatikan dengan jelas topeng ini memiliki tanduk dengan wajah berwarna hitam dan garis merah pada bagian muka sebelah kiri. Rascal Vatal mengaku terinspirasi dari bentuk setan yang dipercaya memiliki tanduk.

Pemilihan warna ini didasarkan pada karakter warna hitam yang cenderung menggambarkan keburukan atau dunia kegelapan dan warna merah merupakan warna yang melambangkan keberanian dan energi. Fatma mengungkapkan ketika menggunakan topeng yang memiliki unsure warna merah energy yang ada dalam dirinya menjadi meningkat. Sosok gagah dan pemberani serasa dimiliki untuk mengungkapkan kritiknya di karya lagu Trahgali Soulja.

Topeng Rascal Vatal digambarkan sebagai tokoh jahat bertanduk yang mirip dengan setan. Menurutnya topeng ini adalah gambaran jahat dari sisi lain dirinya, yang digunakan oleh. Menurutnya topeng yang digunakan ini juga dapat memacu emosinya untuk berakting dan lebih maksimal dalam memerankan karakternya sebagai Trahgali Soulja.



Gambar 8. Padma dalam topeng Rascal Vatal.
(Foto: Dokumentasi Nugroho).

sangat menyeramkan. Topeng ini berbentuk kepala yang gosong dengan rambut gimbal yang hanya tinggal beberapa helai, seperti manusia yang kepalanya terbakar dan menyimpan kemarahan dalam dirinya.



(a)

e. Stupid Dad

Stupid Dad merupakan karakter yang dipilih oleh Nugroho nama stupid dad memiliki arti yang aneh. Kata stupid dalam kamus bahasa inggris berarti bodoh dan Dad berasal dari kata daddy yang berarti ayah. Karakter nama Stupid Dad ini dipilih karena ia seringkali dianggap sebagai orang yang tidak bisa menjadi ayah yang baik. Karakter ayah yang tidak baik ini juga merupakan suatu karakter jahat yang ingin dihadirkan oleh Nugroho Hal ini bukan berarti Stupid Dad dalam dunia nyata merupakan ayah yang tidak bertanggung jawab, namun dalam Trahgali Soulja ia ingin menunjukkan sisi kebalikan dari dirinya yang mengaku sebagai ayah yang baik dan sangat menyayangi anaknya. (Nugroho, wawancara 2 Januari 2016)

Topeng yang dipilih oleh Stupid Dad mirip dengan topeng yang dikenakan oleh salah satu band metal Slipknot. Karakter yang sama yang digunakan oleh vokalis Slipknot yaitu Corey Taylor. Pilihannya untuk menggunakan topeng yang serupa dengan Corey Taylor tidak dengan sembarangan, menurutnya karakter topeng ini jika diperhatikan



(b)

Gambar 9. (a) Topeng Corey Taylor (Slipknot) dan (b) topeng Stupid Dad.

Kemiripan topeng Stupid Dad dengan Corey Taylor dengan jujur diakui oleh Nugroho. Menurutnya, topeng Corey Taylor ini sangat

menyeramkan dan terkesan sangat jahat. Topeng tersebut menurutnya dapat menambah karakter jahatnya menjadi semakin jahat dan dianggap mampu menjadi pemicu kemarahan dan menaikkan emosinya dalam menyanyikan lirik-lirik lagu Trahgali Soulja.

KESIMPULAN

Kelompok Trahgali Soulja memanfaatkan back region/back stage sebagaimana dijelaskan oleh Erving Goffman dalam konsep dramaturgi sosial, untuk mengemas dan mengkonstruksi simbol-simbol perlawanan yang disepakati sebagai ideologi bermusiknya. Di samping itu, di dalam back stage juga terjadi proses interpretasi atas ideology perlawanan yang diekspresikan melalui lagu beserta teksnya, properti, dan kostum yang dikenakan oleh para pemainnya. Pemilihan ideologi dan proses interpretasi tersebut tidak begitu saja terjadi, namun melalui peristiwa diskusi atau komunikasi antar pemain yang juga terjadi di back stage.

Kelompok musik hip-hop Trahgali Soulja dalam mengaktualisasikan simbol-simbolnya dalam aksi panggung, oleh Erving Goffman dikatakan sebagai *front region/front stage*, yaitu tempat untuk mempresentasikan diri. Pertunjukan musik hip-hop Trahgali Soulja tidak lepas dari sebuah skenario pertunjukan yang dikonsep oleh Padma Kuntjara salah satu personil Trahgali Soulja, yang disepakati oleh seluruh personil yang ada. Adapun skenario ini terkait dengan bentuk simbolik dalam pertunjukan dan urutan repertoar lagu yang disajikan dalam pertunjukan. Skenario pertunjukan ini juga tidak lepas dari elemen-elemen yang mendukung pertunjukan itu sendiri. Elemen elemen tersebut berupa properti dan kostum, pembagian peran dalam bermusik, dan tata panggung.

DAFTAR PUSTAKA

Bambaataa, Afrika & His Brothas. 2005. *Hip-Hop: Perlawanan dari Gettho*. Yogyakarta: Alinea.

Boskoff, Alvin. 1964. "Recent Theories of Social Change" dalam Werner J. Cahnman dan Alvin Boskoff, ed., *Sociology and History*. London: The Free Press of Glencoe.

Hoed, Benny H. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Pierce, Marcel Danesi & Paul Perron, dll.*. Depok : Komunitas Bambu.

Irianto, Agus Maladi. 2015. *Interaksionisme Simbolik. Pendekatan Antropologis Merespons Fenomena Keseharian*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.

Wardana, Pramudya Adhy , 2011. "Representasi Nilai-Nilai Moral dalam Lirik Lagu Rap (Studi Semiotik terhadap Lagu "Ngelmu Pring" yang Dipoulerkan Oleh Grup Musik Rap Rotra)". Skripsi Sarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta.

DAFTAR NARASUMBER

Yuwono Sri Pamuji. (37 tahun), narasumber utama mengenai data Trahgali Soulja dan juga sebagai A.K.A. Rojomolo ketua personil. Danukusuman, RT 02/03, Serengan, Surakarta.

Gigih Andindya Kusuma. (34 tahun), narasumber berkaitan dengan sejarah Trahgali Soulja dan sebagai A.K.A. Trojjafocka anggota personil.

Nugroho Aji. (34 tahun), narasumber terkait makna simbol properti di dalam Trahgali Soulja dan sebagai A.K.A. Stupied Dead anggota personil.

Patma Kuncara. (29 tahun), narasumber tentang karya dari simbol dan lagu Trahgali Soulja dan sebagai A.K.A. Rascalfatal anggota personil.

Ari Wibowo. (35 tahun), narasumber mengenai makna simbol-simbol yang terdapat dalam Trahgali Soulja dan sebagai A.K.A. Bandar Jenat anggota personil.

Nugroho. (20 tahun), narasumber fans Trahgali Soulja berkaitan tentang informasi sudut pandang Trahgali di mata penggemarnya dan sebagai tolak ukur ketenaran Trahgali Soulja.